

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Menurut Rusman (2017:395-396), Model PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran. Model PjBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik melalui serangkaian aktivitas pembelajaran kolaboratif dan pemecahan masalah secara berkelompok (Dewi, dkk, 2018:127). Sementara Sani (2021:172) mengemukakan PjBL adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang kepada mereka untuk bekerja secara otonom mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang kemudian akan mencapai puncaknya dalam produk nyata. Model pembelajaran ini memiliki karakteristik yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa Model PjBL merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran berpusat pada peserta didik, bersifat kolaboratif, dan berorientasi pada pembuatan produk nyata. Para peserta didik melaksanakan serangkaian aktivitas pembelajaran melalui kerja kelompok yang bermakna dan konstruktif dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Dalam implementasinya, model PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara otonom dalam mengonstruksi

pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan pemecahan masalah hingga menghasilkan produk nyata sebagai hasil pembelajaran.

Pemahaman mendalam tentang model pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Kochhar dalam bukunya *"Teaching of History"* yang diterjemahkan oleh Purwanta (2008:285-292), dalam pembelajaran khususnya sejarah membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan pemahaman historis peserta didik secara komprehensif. Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik unik yang membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pemahaman kronologis, kemampuan analisis, dan interpretasi peristiwa sejarah. Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan karya yang konkret. Model ini mengintegrasikan berbagai keterampilan penelitian sejarah dalam bentuk proyek yang bermakna.

Model PjBL memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut mencakup pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bersifat kolaboratif, dan menghasilkan produk nyata sebagai bentuk pemahaman terhadap materi pembelajaran. Menurut Wena (2018:144), PjBL dalam pembelajaran sejarah memiliki karakteristik, yaitu: (1) berpusat pada siswa; (2) menghasilkan produk nyata; (3) menghubungkan antara pengetahuan teoritis dan praktis; (4) mengembangkan kemampuan berpikir historis.

Pembelajaran berbasis proyek menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi kurikulum. Kerangka pembelajaran dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan esensial yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dinilai secara berkelanjutan menggunakan berbagai bentuk asesmen. Para peserta didik menunjukkan hasil belajarnya melalui penciptaan karya atau produk dengan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar.

Rusman (2017:407) menjelaskan bahwa model PjBL mengembangkan enam tahapan pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan esensial yang bersifat eksplorasi pengetahuan,
2. Peserta didik merancang perencanaan proyek melalui elaborasi pertanyaan mendasar yang diberikan,
3. Guru dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas dalam penyelesaian proyek secara kolaboratif,
4. Guru melakukan monitoring terhadap perkembangan proyek peserta didik,
5. Peserta didik melaksanakan pengujian hasil proyek melalui evaluasi pengalaman belajar,
6. Guru memberikan evaluasi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dilaksanakan.

Daryanto (2022:23) mengemukakan bahwa PjBL memiliki beberapa langkah penting dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Monitoring kemajuan

proyek, 5) Menguji hasil, dan 6) Evaluasi pengalaman. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran sejarah, PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan investigasi mendalam terhadap topik-topik sejarah melalui berbagai aktivitas seperti penelitian arsip, wawancara sejarah lisan, atau pembuatan rekonstruksi peristiwa sejarah dalam bentuk media kreatif (Daryanto, 2022:25). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah sekaligus mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis historis. Keunggulan model PjBL terletak pada kemampuannya mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Sani, 2021:175). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis melalui pengerjaan proyek yang kontekstual dan bermakna.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran PjBL menurut Rusman (2017:409), yaitu :

1. Kelebihan Model PjBL

Model pembelajaran PjBL memiliki beberapa kelebihan dalam implementasinya, yaitu:

- a. Model PjBL meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proyek pembelajaran yang bermakna
- b. Lingkungan belajar PjBL mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman nyata dan eksperimen langsung

- c. Peserta didik memperoleh keterampilan dalam mengelola sumber belajar melalui pencarian dan pemanfaatan informasi secara mandiri
- d. Model PjBL menciptakan suasana belajar kolaboratif melalui kerja sama dalam kelompok
- e. Pendekatan PjBL mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan nyata melalui pengalaman praktik secara langsung.

2. Kekurangan Model PjBL

Model PjBL juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi, antara lain:

- a. Implementasi PjBL membutuhkan waktu yang relatif panjang dalam proses perancangan hingga evaluasi proyeknya
- b. Guru memerlukan kemampuan dan pengalaman yang memadai dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pembelajaran
- c. Penggunaan PjBL membutuhkan biaya dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya untuk memahami rangkaian peristiwa masa lampau secara kronologis dan kausal melalui berbagai sumber pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis (Hasan, 2012:45). Proses pembelajaran ini tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah melibatkan

pengembangan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah, bertujuan agar mereka menjadi warga bangsa yang bijaksana dan berbudi pekerti. Hasil pembelajaran terbaik hanya dapat dicapai melalui pendekatan pengajaran yang kreatif, seperti mengintegrasikan konteks sejarah yang relevan dengan lingkungan siswa.

Sejarah tidak hanya dipandang sebagai rangkaian peristiwa semata, melainkan juga mencakup rangkaian kejadian yang saling terhubung oleh suatu gagasan. Gagasan tersebut menjadi inti dari setiap tindakan manusia dan berperan sebagai penggerak utama dalam peristiwa-peristiwa penting. Manusia memperoleh dorongan dari gagasan atau ide untuk mewujudkan tujuannya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas pengkondisian lingkungan belajar dan pemberian bimbingan kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar (Gularso, 2022:27).

Sejarah memiliki kedudukan istimewa dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai mata pelajaran tertua di antara ilmu-ilmu sosial lainnya. Proyek museum mini dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa (Asmara, 2019:108). Melalui model pembelajaran PjBL dengan project museum mini sederhana, siswa tidak hanya mempelajari konten sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan penelitian, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan presentasi dalam mengelola *display* museum mereka.

Pembelajaran sejarah dapat dirancang secara menarik dan menyenangkan melalui kegiatan proyek museum mini yang melibatkan siswa secara aktif. Guru dapat membimbing siswa untuk mengkreasikan ruang pameran sejarah dalam skala

kecil di lingkungan kelas atau sekolah. Para siswa akan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mereka dapat menghadirkan visualisasi peristiwa sejarah melalui diorama, replika artefak, poster infografis, dan media *display* lainnya dalam museum mini yang mereka rancang. Pengalaman *hands-on* dalam mengorganisasi koleksi museum membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret tentang berbagai peristiwa bersejarah. Melalui pendekatan proyek museum mini, pembelajaran sejarah menjadi lebih dinamis karena siswa terlibat dalam proses kurasi dan interpretasi sejarah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar mengajar.

Susanto (2014:78) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki tiga tujuan fundamental dalam implementasinya, yaitu: 1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa penting masa lalu, 2) menumbuhkan kesadaran sejarah dan nasionalisme, serta 3) mengembangkan kemampuan berpikir historis yang mencakup aspek kronologi, kausalitas, dan interpretasi sumber sejarah. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah modern menekankan pendekatan konstruktivistik di mana peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah melalui analisis berbagai sumber dan interpretasi yang beragam. Pembelajaran sejarah kontemporer mengintegrasikan teknologi digital dan multimedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Para peserta didik dapat mengakses berbagai sumber sejarah digital seperti arsip online, museum virtual, dan rekonstruksi digital peristiwa sejarah.

Karakteristik pembelajaran sejarah yang efektif menurut Hasan (2012:67) mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Pembelajaran yang berbasis pada sumber-sumber sejarah
2. Pengembangan kemampuan berpikir kronologis dan kausal
3. Pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar
4. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Pengembangan nilai-nilai karakter dan nasionalisme

2.1.3 Museum mini

Museum mini di lingkungan sekolah merupakan sarana pembelajaran yang memuat koleksi sesuai dengan materi kurikulum. Keberadaan museum mini ini mengedepankan empat karakteristik utama, yaitu bersifat edukatif dalam penyampaian informasi, inovatif dalam pengelolaan koleksi, kreatif dalam penyajian, serta mampu memfasilitasi pemahaman peserta didik secara optimal. (Imron, 2018:5). Museum mini merupakan bentuk penyajian koleksi dalam skala kecil yang dirancang dengan konsep tematik tertentu untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan interaktif. Konsep ini mengadaptasi prinsip-prinsip museologi namun dalam skala yang lebih kecil dan fokus tematik yang lebih spesifik.

Pembelajaran di ruang museum mini dapat mentransformasi pemahaman siswa dari konsep abstrak menuju pengalaman konkret. Kehadiran museum mini di sekolah dapat menciptakan stereotasi pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan benda-benda koleksi yang relevan dengan materi pelajaran. Pengalaman

belajar ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi sejarah yang dipelajari.

Dalam hal ini, museum mini menjadi produk akhir dari kegiatan PjBL di mana siswa melakukan serangkaian aktivitas pengumpulan, analisis, serta penyajian informasi terkait topik sejarah yang dipelajari. Dengan pendekatan model PjBL, siswa diarahkan untuk berpikir kritis, kreatif dan mengembangkan pemahaman materi melalui pengalaman langsung dalam menyusun proyek museum mini mereka, serta didorong untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme mengalami perkembangan setelah kemunculan teori behaviorisme dan kognitivisme, meskipun fondasi pemikirannya telah ada sejak awal abad ke-20. John Dewey meletakkan dasar-dasar pemikiran konstruktivisme melalui berbagai gagasannya. Dua tokoh konstruktivisme yang memberikan kontribusi signifikan adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah proses aktif dimana peserta didik mengonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungan dan pengintegrasian pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya (Suyono & Hariyanto, 2015: 105).

Konstruktivisme sebagai teori pembelajaran memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan mandiri. Para

peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dan pengetahuan mereka berdasarkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dengan merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang merangsang keingintahuan peserta didik, seperti pemberian tugas, pengajuan pertanyaan kritis, dan kegiatan eksplorasi lainnya (Sudirman, 2024: 159).

Teori belajar konstruktivisme menekankan dua aspek fundamental dalam pembelajaran: proses konstruksi pengetahuan secara mandiri dan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Para peserta didik membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Sementara itu, pendidik bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dengan merancang berbagai aktivitas yang merangsang keingintahuan dan eksplorasi peserta didik.

Pembelajaran konstruktivistik mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman autentik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan karakteristik PjBL yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata dalam mengerjakan proyek dan guru menjadi fasilitatornya.

Implementasi teori konstruktivisme melalui PjBL dalam pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman historis mereka melalui proyek museum mini. Suyono & Hariyanto (2015: 108) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman autentik yang bermakna.

Dalam konteks pembuatan museum mini, peserta didik mengonstruksi pemahaman sejarah mereka melalui serangkaian aktivitas seperti: 1) Penelitian dan pengumpulan informasi historis; 2) Seleksi dan kategorisasi materi museum; 3) Perancangan *display* dan narasi museum; 4) Presentasi dan interpretasi koleksi museum. Hal ini juga melibatkan tiga aspek penting yaitu:

1. Konstruksi kognitif: siswa membangun pemahaman konseptual tentang peristiwa sejarah
2. Konstruksi sosial: siswa berkolaborasi dalam tim kuratorial
3. Konstruksi fisik: siswa menciptakan display museum yang representative

Teori konstruktivisme memiliki kelebihan utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Suryana (2022:15) menyatakan bahwa konstruktivisme mendorong siswa untuk aktif menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi berperan aktif mengonstruksi pemahaman dalam proses pembelajaran berbasis konstruktivisme. Teori konstruktivisme mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pendekatan ini mendorong siswa dalam menggali informasi, memecahkan masalah, dan menyusun pemahaman secara mandiri. Proses pembelajaran tersebut memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi yang bermanfaat dalam berbagai situasi kehidupan (Mulyadi, 2022:22).

Penerapan teori konstruktivisme juga menghadapi kendala dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Arafah (2023:361) mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivisme membutuhkan interaksi individu yang lebih intensif

antara guru dan siswa. Proses eksplorasi mandiri siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Suparlan (2019:20) menekankan bahwa pendekatan konstruktivisme membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar, yang dapat menjadi kendala bagi siswa dengan motivasi dan keterampilan belajar mandiri yang rendah. Siswa dapat mengalami kebingungan dalam memahami materi kompleks tanpa bimbingan yang memadai.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu mengenai implementasi model PjBL pada pembelajaran sejarah menjadi landasan fundamental dalam pengembangan penelitian ini. Setiap penelitian memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dalam aspek substantif, metodologis, dan kontekstual. Analisis terhadap persamaan dan perbedaan ini menjadi instrumen penting untuk menghindari duplikasi penelitian serta mengidentifikasi celah yang dapat dikembangkan sebagai kontribusi baru dalam kajian pembelajaran sejarah berbasis proyek. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Asyillah Syitara (2024) berjudul "Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Melalui Pembuatan Museum Mini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 17 Jakarta" menghasilkan temuan bahwa penerapan model PjBL melalui pembuatan museum mini sesuai dengan cara belajar kurikulum merdeka dan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis artefak sejarah. Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan kolaboratif dan kreativitas dalam mengorganisasi serta mempresentasikan informasi sejarah. Persamaan dengan penelitian ini terletak

pada penggunaan model PjBL dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dan penggunaan pendekatan kualitatif.

Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dimana penelitian Syitara dilaksanakan di SMA Negeri 17 Jakarta yang memiliki karakteristik perkotaan metropolitan sedangkan penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya dengan konteks sosial-budaya yang berbeda. Bentuk proyeknya museum mini pra aksara di kelas X, sedangkan penelitian ini museum mini pemerintahan era reformasi di kelas XII. Rumusan masalah dan tujuan penelitiannya juga berbeda dimana Syitara memfokuskan pada proses penggunaan proyek museum mini pada pembelajaran sejarah sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan model PjBL secara keseluruhan.

2. Penelitian Amalia Devita Pratiwi (2024) berjudul "Implementasi Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di SMK Yos Sudarso Rembang" mengungkapkan bahwa penerapan model PjBL mendapat respon positif dari siswa karena menghilangkan kesan monoton dalam pembelajaran sejarah. Beberapa tantangan implementasi ditemukan, seperti kesulitan guru dalam menentukan jenis proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kendala siswa dalam proses kolaborasi tim. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PjBL dalam pembelajaran sejarah dan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaannya terdapat pada konteks institusi dimana penelitian Pratiwi dilakukan di SMK Yos Sudarso Rembang yang memiliki orientasi vokasi, sementara penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya dengan fokus pada jurusan

IPS yang memiliki karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran berbeda.

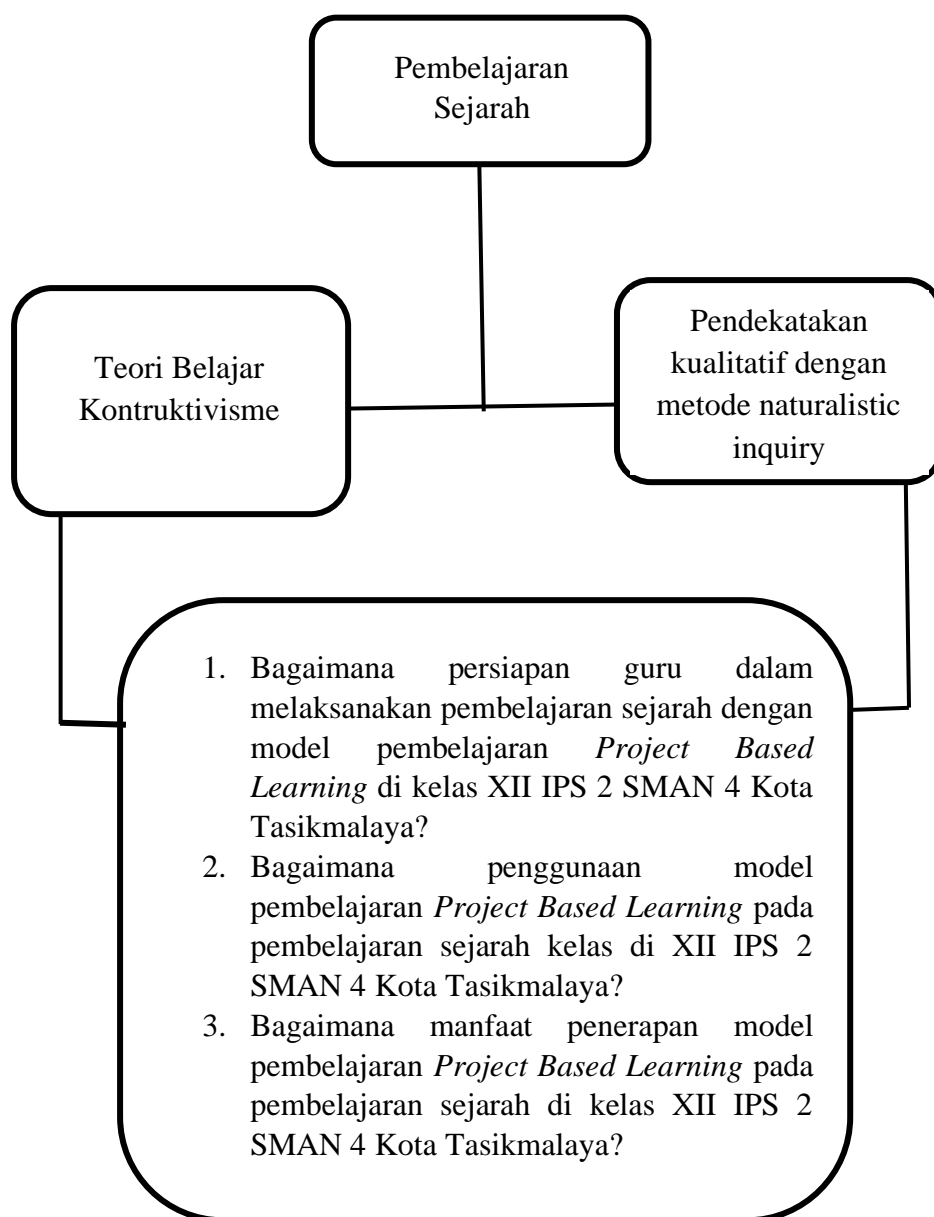
3. Penelitian Fatimah Zahara Desfitri dan Hera Hastuti (2022) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Video Vlog Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa KI 4 Pada KD 4 Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Payakumbuh" yang dimuat dalam jurnal *Kronologi*, 4(2), 98-111, menunjukkan hasil bahwa penerapan model PjBL berbasis video vlog berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam mengorganisasi informasi sejarah ke dalam bentuk narasi visual yang menarik. Siswa mengembangkan keterampilan teknologi digital melalui proses pembuatan dan penyuntingan video serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan presentasi sejarah dalam format yang lebih kontemporer.

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PjBL dalam pembelajaran sejarah dengan prinsip dasar perencanaan, penggunaan, dan evaluasi proyek. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya yang secara spesifik berfokus pada pengembangan keterampilan KI 4 melalui pembuatan video vlog, sementara penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dalam implementasi PjBL. Karakteristik siswa yang berbeda antara Payakumbuh dan Tasikmalaya juga memberikan nuansa tersendiri dalam penggunaan pembelajaran berbasis proyek.

2.3 Kerangka Konseptual

Penetapan konsep merupakan tahapan fundamental dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup kajian yang akan diteliti. Konsep

ini kemudian dituangkan dalam sebuah kerangka konseptual yang secara sistematis menggambarkan hubungan antar konsep khusus dalam penelitian. Mengacu pada pemikiran Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Gunardi (2005: 88), kerangka konseptual berperan sebagai alat bantu teoretis untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian secara komprehensif.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran Project Based Learning di kelas XII IPS 2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran Project Based Learning pada pembelajaran sejarah kelas di XII IPS 2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana manfaat penerapan model pembelajaran Project Based Learning pada pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya?